

## Membaca Alquran dengan Beragam Langgam

Ditulis oleh Ulil Abshar Abdalla pada Kamis, 09 Mei 2019



**Saya berusaha untuk membaca Alquran dengan langgam Jawa selama bulan puasa ini. Harapan saya, tiga puluh juz bisa saya selesaikan selama bulan ini.**

Saya sengaja menyiarkannya secara publik melalui langsung di akun *Facebook* saya. Bukan untuk pamer, tetapi ada tujuan lain yang saya kira penting. Tapi dinilai pamer, juga silakan saja. Kata Gus Dur, “*Gitu saja kok repot.*”

Tujuan saya adalah untuk memperkaya khazanah langgam tilawah atau baca Alquran. Ada ratusan, bahkan ribuan langgam dalam membaca Alquran. Hampir setiap qari’ besar yang jumlahnya ratusan, bahkan ribuan, di dunia saat ini memiliki langgam yang khas saat membaca Alquran.

Selama ini, laggam *murattal* Alquran didominasi oleh para qari' dari Timur Tengah, terutama Saudi dan Mesir. Tidak soal jika Anda menyukai laggam dari negeri Arab.

Saya sendiri mengagumi laggam qari' besar Mesir, Syeikh Mahmud Khalil al-Hushari. Sejak kanak-kanak, saya tumbuh dalam laggam yang indah ini. Sementara itu, laggam qari' Mesir yang lain, Syeikh Abdul Basith Abdussamad, kurang saya sukai karena terlalu tinggi nadanya (*high pitch*).

Di lain pihak, laggam murattal Alquran yang berasal dari kawasan Indonesia, sayang sekali belum banyak dikembangkan. Padahal, banyak nada yang berasal dari kawasan Nusantara yang layak diadopsi sebagai laggam murattal.

Salah satunya, nada-nada dari daerah Jawa. Nada-nada yang berdasarkan pada laras pelog dan slendro yang banyak dipakai dalam instrumen gamelan, layak diadopsi untuk memperkaya laggam murattal khas Indonesia. Daerah-daerah lain di Indonesia memiliki kekayaan nada yang luar biasa. Kesemuanya itu bisa memperkaya tradisi baca Alquran yang khas Indonesia.

Pertanyaannya: Apakah boleh mengembangkan laggam yang beragam seperti ini? Apakah tidak menodai kesucian Alquran?

Pertama-tama, harus dibedakan antara dua istilah ini, laggam atau “naghham” dan “qiraah”. Naghham adalah nada atau lagu yang dipakai dalam melantunkan Alquran. Jumlah naghham atau lagu tak terbatas. Sementara qiraah adalah bacaan, bukan lagu, yang berasal dari Kanjeng Nabi.

Beda antara keduanya: qiraah harus berasal dari riwayat yang sanadnya bersambung ke Kanjeng Nabi. Sementara naghham atau laggam tidak harus berdasarkan riwayat, sebab memang tidak ada riwayat tentang naghham atau laggam yang berasal dari Kanjeng Nabi. Kenapa demikian, nanti saya jelaskan di bagian akhir tulisan ini.

Baca juga: *Hudan lil Muttaqin: Taqwa dan Sikap Sumarah*

Saya akan mulai dengan membahas soal naghah atau langgam terlebih dahulu.

Setiap pembaca Alquran mengembangkan lagu dan naghah yang berbeda. Ada ratusan qari' dari Saudi yang mengembangkan naghah yang berbeda-beda. Para qari' dari Mesir, Sudan, Libia, Turki, Iran, Pakistan, dan lain-lain, juga mengembangkan langgam yang berbeda lagi.

Langgam murattal yang dipakai oleh Syaikh Abdurrahman Sudais, imam besar Masjidil Haram, jelas beda dengan langgam para qari' Saudi yang lain seperti, misalnya, Faris Abbad, Mahir al-'Uqaili atau Sa'd al-Ghamidi.

Apakah boleh membaca Alquran dengan langgam atau nada yang bermacam-macam seperti ini? Jawabannya: Boleh sekali, asal syarat utama ini dipenuhi, yaitu aturan tajwid, yakni tata-cara membaca huruf-huruf Alquran, dipenuhi. Asal seluruh aturan tajwid sudah Anda kuasai, Anda boleh membaca Alquran dengan langgam apapun.

Membaca Alquran dengan langgam artinya adalah membaca Alquran dengan nada yang indah. Nabi memerintahkan para sahabat untuk membaca Alquran dengan suara yang indah. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda:

?????? ????????????? ? ?????? ?????? ??? ???? ????????? ????????????? .

Lantunkanlah Alquran dengan langgam/lagu. Tidak termasuk umatku seseorang yang membaca Alquran tanpa langgam/lagu (yang indah).

Dalam sebuah hadis yang cukup terkenal dikisahkan bahwa Nabi memuji langgam yang dipakai oleh seorang sahabat Nabi bernama Abu Musa al-Asy'ari. Nabi menggambarkan bahwa keindahan suara dan langgam Abu Musa al-Asy'ari mirip dengan keindahan mazmur, yakni kumpulan kidung dalam Perjanjian Lama. Nabi berkomentar seperti ini:

?????? ?????????? ????????????? ?????? ????????????? ??? ??????? .

Dia (maksudnya Abu Musa al-Asy'ari) sungguh telah diberikan mazmur dari mazmur-mazmurnya keluarga Nabi Dawud. Maksudnya adalah: Abu Musa al-Asy'ari ini dianugerahi keindahan suara yang tak kalah indah dengan nyanyian dan kidung mazmur.

Istilah "mizmar" dalam hadis ini mungkin merujuk kepada kumpulan doa, kidung, dan nyanyian dalam Perjanjian Lama yang disebut dengan Mazmur. Kenapa Nabi menggunakan bentuk jamak untuk menyebut mazmur Nabi Dawud: ?????? ?? ?????

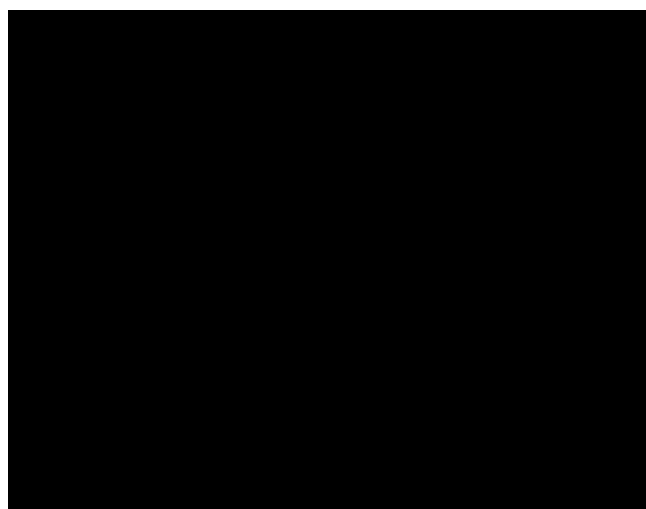
(mazamir ali Dawud)?

Sebab, jumlah mazmur atau nyanyian dalam Kitab Mazmur di Perjanjian Lama, memang banyak; ada 150 mazmur atau nyanyian ibadah yang digubah oleh Nabi Dawud.

Catatan: Sebagian ulama menafsirkan istilah “mizmar” dalam hadis ini sebagai “seruling”. Pengertian ini memang lazim diikuti oleh para penafsir hadis ini. Tetapi tidak mustahil bahwa istilah ini merujuk kepada mazmur dalam Perjanjian Lama. Sebab, Nabi Dawud, dalam tradisi Yahudi, dikenal sebagai penggubah nyanyian mazmur itu. Seruling adalah alat untuk menyertai nyanyian mazmur.

Baca juga: Rumah Tahfidz dan Kelangsungan Sakralitas Alquran

Menarik sekali bahwa Kanjeng Nabi menyamakan keindahan suara dan langgam Abu Musa al-Asy’ari dengan mazmur dalam tradisi Yahudi dan Kristen.



Ali Keeler, seorang pebiola musik klasik Inggris. Konon, suara Syekh al-Husari lah yang antara lain menyebabkan Ali Keeler masuk Islam. Belakangan, Keeler mendirikan grup musik di Spanyol bernama Firdaus Ensemble. Video klip lagu-lagunya Ali Keeler bertebaran di Youtube. Sangat indah dan sufistik.

Bagaimana langgam bacaan sahabat Nabi ini? Tak ada yang tahu. Tak ada satu pun hadis yang menggambarkan seperti apa persisnya langgam bacaan Abu Musa al-Asy’ari. Sebab langgam tak bisa dikisahkan dan diriwayatkan. Sebagaimana Anda tak bisa menceritakan langgam nyanyian Umi Kalthum, misalnya. Untuk mengetahui langgam, Anda harus

mendengarkan rekaman langgam itu, tak bisa diceritakan secara lisan. Atau Anda menirukan langgam itu.

Sayang sekali, belum ada alat untuk merekam suara di zaman Nabi, sehingga kita tak pernah bisa tahu gaya bacaan para sahabat Nabi yang memiliki suara indah.

Seperti saya katakan, istilah langgam atau “nagham” harus dibedakan dari istilah “qira’ah”. Secara teknis, istilah qira’ah merujuk kepada riwayat tentang bagaimana Alqurandibaca, bukan dilagukan dan dilanggamkan.

Nabi pernah bersabda, “Alquranditurunkan dalam tujuh “huruf”,” (???? ?????? ??? ??? ????). Istilah “huruf” disini, oleh para ulama ahli bacaan Alquran, dimaknai sebagai “qiraah” atau bacaan.

Ada tujuh riwayat yang dianggap bisa diandalkan untuk bacaan *Qur’an* yang seluruhnya memiliki sanad atau rantai penyampaian yang bersambung sampai ke Kanjeng Nabi. Itulah yang dikenal sebagai “qiraah sab’ah”, tujuh bacaan Alquran. Sebagian ulama menambahkan tiga bacaan lagi, sehingga menjadi sepuluh, “al-qiraat al-‘asyr”.

Kitab “al-Nasyr fi al-Qiraat al-‘Asyr” karangan ulama asal Damaskus, Abul Khair Muhammad al-Jazari, yang dikenal sebagai Ibnul Jazari (hidup pada abad ke-8 Hijriyah, atau ke-14 Masehi), merupakan rujukan utama bagi para penghafal Alquranyang ingin mempelajari variasi bacaan Alquran yang berjumlah tujuh itu.

Bacaan yang populer di dunia Islam saat ini, termasuk di Indonesia, adalah bacaan ‘Ashim yang diriwayatkan melalui Hafs. Dalam tradisi bacaan Alquran, qiraah atau bacaan ini dikenal dengan istilah: ????? ???? ?????? ???, yakni bacaan ‘Ashim melalui riwayat Hafs. Kenapa ada kualifikasi “melalui riwayat Hafs”?

Sebab, qiraah ‘Ashim ada dua versi. Versi pertama adalah bacaan yang diriwayatkan oleh Hafs, dan bacaan inilah yang populer di Indonesia saat ini. Versi kedua adalah bacaan ‘Ashim yang diriwayatkan melalui Syu’bah.

Jika Anda berada di kawasan Maghrib atau Afrika Utara, maka Anda akan berjumpa dengan qiraah atau bacaan (sekali lagi bacaan, bukan langgam) yang berbeda.

Baca juga: Meng-Ahok-kan Ibu Nani Handayani?

Di sana, yang populer adalah bacaan Nafi' melalui riwayat Warys: ????? ??? ?? ??? (ada versi bacaan lain selain versi yang diriwayatkan oleh Warsy, yaitu versi Qalun yang biasa disebut: ????? ????? ?? ?????).

Apa kesimpulan dari tulisan yang panjang, “modot moler” ini? Qiraah atau bacaan Alquran jumlahnya sangat terbatas, yaitu tujuh, atau sepuluh. Sementara langgam atau cara melagukan bacaan Alquran, jumlahnya tak terbatas. Setiap qari' atau pembaca Alquran bisa mengembangkan langgam yang bermacam-macam.

Tak ada riwayat tentang bagaimana langgam yang dipakai Nabi saat membaca Alquran. Sebab, seperti saya katakan, langgam tak bisa diriwayatkan. Hanya alat perekam yang bisa “meriwayatkan” langgam baca. Pada zaman Kanjeng Nabi belum berkembang alat perekam, sehingga kita tak akan pernah bisa tahu bagaimana langgam bacaan Nabi dan para sahabat.

Yang ada adalah riwayat qira'ah, yaitu tujuh bacaan dalam membaca Alquran. Dalam hal langgam, Nabi tak memberikan kaidah yang khusus. Sebab langgam bisa berkembang secara dinamis. Yang beliau sabdakan sebatas anjuran membaca Alquran dengan indah, seperti diperagakan oleh sahabat terkenal, Abu Musa al-Asy'ari.

Mesti tak ada kaidah khusus soal langgam dalam murattal, tetapi sebaiknya dalam membaca Alquran kita memakai langgam yang sesuai dengan kesucian Alquran. Langgam dalam lagu-lagu pop sebaiknya tak kita pakai untuk melanggamkan Alquran.

Meskipun, sekedar info, tilawah yang diperagakan oleh qari' besar Indonesia, yaitu Muammar ZA, konon banyak diilhami oleh nada-nada dalam lagu-lagunya Umi Kalthum, penyanyi legendaris Mesir itu. Jika ini benar, jelas tak mengherankan. Sebab, Umi Kalthum, selain seorang penyanyi, juga seorang qari'ah atau pembaca Alquran yang hebat.

Sekian dan selamat menjalankan puasa.